

Artificial intelligence, pendorong atau penghambat minat belajar generasi z: tinjauan literatur

Ismaul Qoyim

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250103110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Dampak Ai, minat belajar, Generasi z, tinjauan pustaka, studi ilmiah,

Keywords:

Impact AI, Learning interest, Generation Z, literature review, scientific studies,

ABSTRAK

Tinjauan literatur ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap minat belajar Generasi Z, mengingat peran signifikan AI dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari generasi ini. Studi ini menggunakan metode telaah literatur terhadap artikel jurnal internasional terindeks dalam 5 tahun terakhir dari database seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science. Literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan celah pengetahuan terkait dampak AI pada minat belajar Gen Z. Temuan kunci menunjukkan dualitas dampak AI. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, mempermudah akses informasi, dan meningkatkan kompetensi digital. Di sisi lain, terdapat risiko ketergantungan berlebihan, penurunan kemampuan berpikir kritis, erosi interaksi sosial, serta potensi masalah etika dan psikososial. Disimpulkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar Generasi Z jika diintegrasikan secara bijaksana, dengan rekomendasi utama meliputi memposisikan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir, memperkuat peran guru dan interaksi humanistik, menerapkan regulasi dan kebijakan etika yang ketat, serta meningkatkan literasi digital dan kesadaran kritis.

ABSTRACT

This literature review analyzes the impact of Artificial Intelligence (AI) on Generation Z's learning interest, given AI's significant role in their education and daily lives. The study adopts a literature review methodology, examining indexed international journal articles published within the last five years from databases such as Google Scholar, Scopus, and Web of Science. The selected literature is reviewed to identify patterns, trends, and knowledge gaps concerning AI's influence on Gen Z's learning interest. The findings highlight a dual impact of AI: on the one hand, it enhances learning efficiency and personalization, facilitates information access, and strengthens digital competence; on the other hand, it poses risks of over-dependence, reduced critical thinking, diminished social interaction, and potential ethical and psychosocial challenges. The review concludes that AI can positively foster Gen Z's learning interest if integrated thoughtfully. Key recommendations include positioning AI as a supportive learning tool rather than a substitute for cognitive processes, reinforcing the role of teachers and humanistic interaction, implementing strict ethical regulations and policies, and promoting digital literacy and critical awareness.

Pendahuluan

Di zaman serba digital ini, teknologi, terutama teknologi informasi, telah menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan manusia dan memegang peranan penting dalam penyebaran informasi serta proses pembelajaran di tengah masyarakat (Martins et al., 2025). Kemajuan pesat teknologi informasi telah secara fundamental mengubah cara pandang masyarakat dalam mengakses informasi dan pengetahuan (Martins et al., 2025). Kecerdasan buatan (AI), sebagai sebuah disiplin



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ilmu, didefinisikan sebagai upaya untuk memahami cara kerja kecerdasan manusia, yang kemudian diterapkan untuk menghasilkan solusi inovatif melalui aplikasi teknologi (Febrianti et al., 2025). Kecerdasan buatan (AI) mulai dirintis sekitar tahun 1950-an. Meskipun saat itu belum dikenal dengan istilah AI, gagasan-gagasan dasarnya sudah mulai bermunculan. AI memiliki beragam cabang ilmu, salah satunya adalah *Natural Language Processing* (NLP), yang fokus pada interaksi antara komputer dan bahasa manusia untuk menghasilkan keluaran dalam bahasa yang alami. Selain itu, AI juga memiliki konsep dasar *Machine Learning* (ML), di mana mesin diberi kode agar dapat berpikir, menyimpan memori, dan memecahkan masalah. Kode ini memungkinkan ML untuk mengenali pola, bentuk, wajah, dan lain sebagainya (Jamaluddin Indah, 2021).

AI memiliki kemampuan layaknya manusia, seperti beradaptasi dan melakukan berbagai tugas, dari yang sederhana hingga kompleks (Yassin & Bashir, 2024). Contohnya adalah penggunaan bot AI seperti Chat GPT, Microsoft Copilot dan Gemini, yang dapat mempermudah pekerjaan manusia, misalnya mencari informasi tentang jurnal atau artikel (Rana & Gautam, 2023). Di era modern ini, teknologi informasi sangat penting bagi perkembangan berbagai aspek, termasuk organisasi dan perusahaan. Terutama remaja zaman sekarang atau yang biasa disebut dengan generasi Z, banyak yang mengandalkan kemajuan teknologi ini karena memberikan efisiensi, solusi untuk masalah, membantu pengambilan keputusan dan menyelesaikan tugas (Febrianti et al., 2025).

Generasi Z, lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, sangat dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan buatan (AI) (Generasi et al., 2025; Sunggu, 2023; Tan Evan Tandiyono, 2024). Generasi yang terkenal akrab dengan teknologi ini tumbuh bersamaan dengan dunia digital dan cenderung menyambut baik kehadiran AI. Sebagai generasi yang lahir di era digital, mereka lebih mahir menggunakan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya seperti generasi milenial dan, sehingga mereka lebih mudah dan cepat dalam beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh AI. Sebagaimana generasi Z tumbuh dalam era digital yang didominasi oleh AI, seperti yang telah dibahas dalam studi tentang karakteristik generasi Z dan adaptasi mereka terhadap teknologi, penting untuk memahami bagaimana lingkungan ini memengaruhi minat belajar mereka.

Minat belajar merupakan elemen yang mendorong siswa untuk menuntut ilmu, yang berakar pada rasa ketertarikan, kegembiraan, dan hasrat mereka untuk mendapatkan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar adalah salah satu elemen motivasi yang muncul sebagai hasil dari hubungan serta partisipasi pelajar dalam melakukan kegiatan belajar (haris, 1967). Minat belajar dapat dikatakan sebagai bentuk minat khusus yang berkaitan dengan proses pendidikan dan mempengaruhi seberapa terlibatnya siswa dalam belajar dan seberapa efektif mereka menyerap info (haris, 1967). jadi, Apakah AI membuat generasi Z semakin tertarik untuk belajar, atau justru sebaliknya? Apakah AI menjadi pendorong atau penghalang bagi semangat belajar generasi muda? maka dengan adanya teknologi kecerdasan buatan (AI) menjadi sebuah kemajuan atau kemunduran?. Berbagai penelitian telah menyoroti peran penting teknologi informasi, terutama Artificial Intelligence (AI), dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembelajaran (Martins et al., 2025).

Studi-studi ini juga menyoroti bagaimana generasi Z, yang tumbuh di era digital, sangat terpengaruh oleh perkembangan AI dan cenderung menyambut baik kehadirannya (Sunggu, 2023; Tan Evan Tandiyono, 2024). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur saat ini. Walaupun banyak penelitian yang membahas dampak AI terhadap kehidupan individu atau peneliti yang membahas tentang generasi Z namun, dari penelitoan yang sudah ada belum ada tinjauan yang signifikan mengenai pengaruh atau dampak yang timbul dari kecanggihan teknonogi seperti AI terhadap perkembangan minat belajar generasi Z saat ini. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis bedasarkan beberapa penelitian yang sudah ada dan memahami dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap minat belajar generasi Z. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk menganalisis apakah AI dapat meningkatkan atau bahkan menurunkan minat belajar generasi Z.

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode telaah literatur (*Literature Review*), yang dapat berupa telaah sistematis (*Systematic Literature Review*, SLR) sesuai dengan tingkat struktur yang diterapkan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi topik dampak AI terhadap generasi Z secara mendalam, bertumpu pada fondasi pengetahuan dan temuan riset yang telah ada. Alih-alih pengumpulan data empiris, fokus penelitian ini adalah pada analisis sistematis literatur relevan guna mengidentifikasi pola, tren, dan celah dalam pengetahuan yang ada. Sumber-sumber yang digunakan dalam telaah literatur ini meliputi beragam publikasi akademik untuk memastikan cakupan yang komprehensif dan mendalam.

Sumber utama terdiri dari artikel jurnal *peer-reviewed*, yang dipilih karena proses peninjauan sejawat menjamin kualitas dan validitas penelitian. Artikel-artikel ini diperoleh dari *database* terkemuka seperti: *Google scholar*, *Harzing's Publish or Perish*, *Scopus*, *Web of Science*, *PubMed*, dll. Selain itu, buku buku teks dan referensi digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan konsep yang kuat terkait topik penelitian. Artikel dari sumber lain, seperti prosiding konferensi dan majalah ilmiah populer, juga dipertimbangkan dengan memperhatikan relevansi dan kredibilitasnya. Secara khusus, artikel-artikel ini dinilai berdasarkan reputasi penerbit dan penulis, serta adanya proses peninjauan (jika ada) untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan.

Pembahasan

Implementasi dari kecedasan buatan (AI) membawa pengaruh yang signifikan dan beragam terhadap minat belajar Generasi Z, yang mencakup dampak positif dan negatif. Namun lebih bayak pengaruh positif atau negatifnya? Berikut adalah analisis komprehensif mengenai dampak dan pengaruh AI terhadap minat belajar Gen Z berdasarkan sumber penelitian yang telah ditelaah.

Dampak Positif

Peningkatan Efisiensi Dan Produktivitas.

Bagi Generasi Z, AI berperan penting dalam memfasilitasi pencarian referensi akademik, mempercepat penyelesaian tugas, serta memperluas akses terhadap pengetahuan yang relevan (Febrianti et al., 2025). Sehingga dengan AI pekerjaan terasa lebih cepat, menarik dan lebih produktif, serta membuat pekerjaan menjadi lebih ringan

dan efisien (Tan Evan Tandiyono, 2024). Dapat mengoptimalkan alur kerja penelitian (*research workflow*) dan cara kerja secara umum dalam studi keagamaan dan humaniora untuk meningkatkan produktivitas akademisi (Faizin et al., 2025).

Pembelajaran Yang Bersifat Personal Dan Adaptif.

Dalam pendidikan, AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, melalui pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan adaptif (Generasi et al., 2025). Implementasi sistem rekomendasi berbasis data dan *chatbot* cerdas berpotensi meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan (Generasi et al., 2025). AI memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, dan gaya belajar peserta didik secara individu (Wahyuni et al., 2025).

Meningkatkan Keterlibatan Dan Aksesibilitas.

Integrasi AI dalam sistem pendidikan dapat meningkatkan inklusivitas dengan menyediakan akses yang lebih merata terhadap sumber belajar dan pengalaman belajar, terutama bagi siswa di daerah terpencil (Generasi et al., 2025). Hebatnya juga teknologi AI ini membuat penggunaannya terlihat dapat berpikir kritis (Tan Evan Tandiyono, 2024). Sejalan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penelitian. *Chatbot* telah dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan peneliti untuk mengoptimalkan proses riset melalui kemampuan untuk mengorganisasi pemikiran, validasi hasil, penulisan kode, dan sintesis literatur (Shofiah et al., 2023). Pemanfaatan AI lainnya, seperti *chatbot* Chatgpt yang menyediakan layanan penyuntingan dan penjemahan profesional sehingga mempermudah peneliti khususnya yang memiliki keterbatasan bahasa untuk meningkatkan kualitas artikel ilmiah baik dari segi keterbacaan maupun koherensi (Shofiah et al., 2023).

Pengutan Konten Dalam Pendidikan Agama Islam.

Kecerdasan buatan dapat diarahkan untuk menghasilkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Materi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga berperan dalam menanamkan dimensi spiritual dan membentuk karakter Islami pada peserta didik (Wahyuni et al., 2025).

Dampak Negatif

Ketergantungan Berlebihan.

Adiksi terhadap AI dapat menjadi ancaman serius bagi minat belajar Generasi Z. Bukti empiris menunjukkan bahwa Gen Z menunjukkan kecenderungan untuk menggantungkan diri secara berlebihan pada AI dalam menyelesaikan tugas, yang dapat mengkompromikan kemandirian dan kemampuan kognitif mereka (Febrianti et al., 2025; Tan Evan Tandiyono, 2024). Ketergantungan berlebihan pada AI dapat memicu fenomena kemandirian belajar (*learned helplessness*) (Hadi & Ali, 2025). Serta justru dapat berimplikasi merugikan bagi peserta didik (Febrianti et al., 2025).

Kemampuan Berpikir Kritis Menurun.

Kecanduan pada AI dapat membuat ketergantungan sehingga nalar tidak dapat berjalan (Febrianti et al., 2025; Tan Evan Tandiyono, 2024). jika sudah ketergantungan

dengan AI maka dapat menyebabkan penggunaannya menjadi enggan untuk berpikir secara mandiri, kurang atau bahkan tidak minat literasi, serta malas mengerjakan tugas secara aktif (Febrianti et al., 2025). Apabila teknologi AI terus-menerus menyajikan solusi instan tanpa memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, maka proses pembelajaran akan bergeser menjadi aktivitas pasif yang hanya berfokus pada konsumsi informasi, bukan pada pengolahan dan refleksi pengetahuan (Hadi & Ali, 2025).

Merasa kosong tanpa AI.

Ketergantungan yang berlebihan terhadap kecerdasan buatan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Ketergantungan yang ekstrem pada AI berisiko menyebabkan *Deskilling* pada siswa Generasi Z, yaitu hilangnya kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri (Tan Evan Tandiyono, 2024). Penurunan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa, seperti kreativitas, berpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah (Faizin et al., 2025; Shofiah et al., 2023). Kondisi ini dapat termanifestasi sebagai perasaan tidak berdaya dan kosong ketika siswa tidak memiliki akses terhadap teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya dapat mereka lakukan sendiri (Tan Evan Tandiyono, 2024).

Akurasi, Bias, dan Transparansi Informasi.

Validitas informasi merupakan isu krusial dalam konteks implementasi AI dalam pendidikan. Sistem AI berpotensi menyajikan informasi yang keliru atau menyesatkan, meskipun tampak meyakinkan. Selain itu, terdapat kemungkinan sistem AI merujuk pada sumber atau publikasi ilmiah yang sebenarnya tidak pernah ada, sehingga menimbulkan persoalan terkait validitas dan keandalan informasi (Shofiah et al., 2023). Juga menimbulkan tantangan serius terkait kejujuran, integritas akademik, dan plagiarisme (Shofiah et al., 2023). Karena Model AI generatif berisiko melakukan plagiarisme dengan mengambil materi yang mungkin memiliki hak cipta dari data pelatihan (Shofiah et al., 2023).

Hilangnya Inisiatif Dan Motivasi.

Penggunaan AI yang berlebihan dalam memberikan bantuan dan solusi instan dapat mengakibatkan penurunan inisiatif dan motivasi internal siswa, seperti rasa kaingintahuan terhadap sesuatu dan ketertarikan terhadap tantangan belajar (Hadi & Ali, 2025). Selain itu, ketergantungan pada AI dapat menghambat perkembangan keterampilan kognitif dan metakognitif yang penting untuk pembelajaran mandiri (Hadi & Ali, 2025). Berdasarkan uraian di atas Teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa dampak yang bersifat dualistic yakni positif dan negatif terhadap minat dan semangat belajar Generasi Z (Gen Z). Juga berfungsi sebagai pendorong sekaligus sebagai penghalang. Dengan demikian, AI dapat dikategorikan sebagai kemajuan teknologi yang menjanjikan, namun penerapannya yang tidak bijak berpotensi menyebabkan kemunduran dalam keterampilan kognitif dan kemandirian manusia. Jadi dapat ditinjau:

Apakah AI Membuat Generasi Z Semakin Tertarik untuk Belajar, atau Justru Sebaliknya?

AI memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa karena menawarkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, namun di sisi lain dapat menyebabkan penurunan minat intrinsik akibat kemudahan yang ditawarkannya. Kecerdasan buatan (AI) merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi yang signifikan karena mampu merevolusi cara hidup dan proses pembelajaran. AI menawarkan inovasi yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas, mengoptimalkan penyelesaian tugas kompleks, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Namun, di balik potensi positif tersebut, terdapat risiko kemunduran dalam aspek kemanusiaan dan kognitif apabila penggunaannya tidak diimbangi dengan etika dan nalar.

Dominasi AI dapat menimbulkan dehumanisasi dalam pendidikan, mengurangi kemandirian belajar, serta melemahkan keterampilan kritis dan metakognitif. Selain itu, lemahnya etika digital dan pengawasan berpotensi mengancam hak-hak siswa serta menggerus nilai moral. Dengan demikian, AI harus diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran manusia, agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan. Singkatnya, penelitian menunjukkan bahwa AI umumnya meningkatkan minat belajar siswa Generasi Z dengan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan. Namun, lembaga pendidikan harus mengintegrasikan AI secara bijaksana, menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi personal untuk memaksimalkan manfaatnya dan mengatasi potensi kerugian (Febrianti et al., 2025; Generasi et al., 2025; Hadi & Ali, 2025; Meiriza et al., 2024; Shofiah et al., 2023; Tan Evan Tandiyono, 2024; Wahyuni et al., 2025).

Apakah AI menjadi Pendorong atau Penghalang bagi Semangat Belajar Generasi Muda?

AI berfungsi sebagai pendorong sekaligus penghalang, tergantung pada cara penggunaannya. Kecerdasan buatan (AI) memiliki peran dualistik dalam dunia pendidikan, yakni sebagai pendorong sekaligus penghalang semangat belajar. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi, mempermudah akses informasi, serta memperluas jangkauan pendidikan hingga ke daerah terpencil, sehingga mampu memicu antusiasme belajar generasi Z. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan berpotensi mengikis kemampuan dasar, melemahkan dorongan untuk berpikir kritis dan mandiri, serta menimbulkan persoalan etika dan integritas akademik. Selain itu, keterlibatan intensif dengan AI dapat mengganggu hubungan sosial dan emosional, sehingga menimbulkan risiko kelelahan mental. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu diarahkan secara bijaksana agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan kualitas kognitif peserta didik. Jadi, kecerdasan buatan (AI) mendorong untuk meningkatkan semangat belajar generasi muda dengan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan, sangat penting untuk menyeimbangkan implementasinya dengan interaksi pribadi yang efektif untuk mengurangi potensi kelemahan (Febrianti et al., 2025; Generasi et al., 2025; Hadi & Ali, 2025; Martins et al., 2025; Meiriza et al., 2024; Shofiah et al., 2023; Sunggu, 2023; Tan Evan Tandiyono, 2024).

Dengan Adanya Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) menjadi Sebuah Kemajuan atau Kemunduran?

Kecerdasan buatan (AI) merupakan kemajuan teknologi yang signifikan karena mampu merevolusi cara hidup dan pembelajaran melalui inovasi, optimalisasi tugas, serta peningkatan kualitas hidup. Namun, di balik potensi positif tersebut, AI juga berisiko menimbulkan kemunduran dalam kualitas manusia apabila penggunaannya tidak diimbangi dengan etika dan nalar. Dominasi AI dapat mengarah pada dehumanisasi proses pendidikan, melemahkan kemandirian serta keterampilan kognitif dan metakognitif siswa, serta menimbulkan persoalan etika dan moral akibat lemahnya pengawasan digital. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai sarana pendukung yang bertanggung jawab dan beretika, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan usaha manusia, agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan dan nilai kemanusiaan.

Jadi AI adalah kemajuan dalam pendidikan, menawarkan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, dan efektivitas pembelajaran. Namun, sangat penting untuk mengatasi potensi kemunduran dengan menjaga keseimbangan antara integrasi teknologi dan interaksi manusia yang penting untuk memastikan lingkungan belajar yang holistik dan efektif (Generasi et al., 2025; Hadi & Ali, 2025; Meiriza et al., 2024; Shofiah et al., 2023; Sunggu, 2023; Tan Evan Tandiyono, 2024; Wahyuni et al., 2025).

Cara Mengatasi Dampak Negatif AI pada Generasi Z:

Untuk memitigasi dampak negatif AI terhadap minat dan perilaku belajar Generasi Z (seperti ketergantungan, penurunan berpikir kritis, serta erosi interaksi sosial dan etika), diperlukan strategi komprehensif yang mencakup perubahan pedagogis, regulasi, dan peningkatan literasi digital.

1. Strategi Pedagogis dan Kemandirian Belajar: Menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Institusi pendidikan dan guru harus memfasilitasi pembelajaran yang menyeimbangkan penggunaan AI dengan metode yang menstimulasi kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis. Penggunaan AI harus selektif dan terverifikasi, serta kurikulum harus menekankan kompetensi abad ke-21. Model pembelajaran hibrida yang menggabungkan keunggulan AI dengan sentuhan manusia adalah pendekatan ideal.
2. Penguatan Peran Guru dan Interaksi Humanistik: Mempertahankan peran guru dan interaksi humanistik dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan perlu menetapkan batasan penggunaan teknologi untuk menjaga interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru harus fokus pada pengembangan karakter positif dan memberikan motivasi yang tidak dapat digantikan oleh AI. Pelatihan intensif diperlukan bagi guru agar mampu menggunakan AI sebagai alat bantu tanpa kehilangan esensi peran sosial dan pedagogisnya.
3. Regulasi, Etika, dan Literasi Digital: Menerapkan regulasi yang ketat dan kebijakan etika penggunaan AI dalam pendidikan, termasuk standar perlindungan data, transparansi algoritma, dan mekanisme pengawasan. Pendidikan literasi digital dan

literasi AI sangat penting bagi guru, siswa, dan orang tua untuk memahami risiko, mengelola penggunaan AI secara aman dan etis, serta meningkatkan kesadaran kritis. Pemilik aplikasi AI harus mengedepankan kepentingan moral dan etika, serta pemerintah memberikan regulasi dan payung hukum yang jelas untuk melindungi hak asasi manusia. Pengguna AI wajib berhati-hati dan waspada, orang tua mengawasi penggunaan gawai, dan penggunaan AI harus disertai dengan pengetahuan agama dan iman yang cukup.

Kesimpulan dan Saran

Penggunaan AI oleh Generasi Z dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari menunjukkan dualitas yang signifikan, yakni peningkatan efisiensi serta personalisasi pembelajaran di satu sisi, dan ancaman serius terhadap kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kerentanan etika dan psikososial di sisi lain. Di tingkat positif, AI seperti ChatGPT dan Gemini secara nyata meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan mempermudah pencarian referensi, mempercepat pengerjaan tugas, serta mendukung aktivitas harian secara lebih efektif. Teknologi ini juga memungkinkan personalisasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, memperdalam pemahaman materi, dan memperluas akses pendidikan, termasuk bagi daerah terpencil, sekaligus meningkatkan kompetensi digital yang membuat siswa tampak lebih kritis dalam mata pengajar.

Namun dampak positif tersebut diimbangi dengan tantangan serius berupa hilangnya kemandirian dan nalar kritis, karena ketergantungan berlebihan pada AI membuat siswa enggan berpikir mandiri, malas membaca literatur fisik, serta merasa tidak mampu ketika tidak dapat mengakses perangkat digital. Selain itu, dominasi AI dalam proses pendidikan berpotensi menggerus kualitas interaksi manusia antara guru dan siswa, mereduksi peran guru, dan mendorong sebagian Gen Z lebih nyaman berinteraksi dengan AI daripada manusia, yang pada pasangannya menimbulkan kelelahan mental dalam interaksi sosial nyata. Risiko etika dan moral pun semakin mengemuka, termasuk mencakup AI untuk aktivitas tidak pantas seperti “chat sex” digital atau manipulasi foto menjadi konten vulgar yang dapat melibatkan anak di bawah umur, disertai ancaman terhadap privasi, keamanan data, serta bias algoritmik yang dapat memperkuat ketidaksetaraan. Bahkan pada tingkat ideologi, beberapa model AI dapat menampilkan kecenderungan penolakan terhadap konsep ketuhanan sehingga berpotensi mempengaruhi individu dengan pemahaman agama yang lemah. Secara keseluruhan, penggunaan AI oleh Gen Z memerlukan kewaspadaan etis dan pedagogis agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan.

Saran dan Rekomendasi

Institusi Pendidikan dan Guru (Aspek Pedagogis)

1. AI sebagai Alat Penunjang: AI sebaiknya diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti usaha mandiri atau sumber utama literasi yang menyingkirkan referensi fisik. Guru perlu dibekali kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis.

2. Penggunaan Terukur: Lembaga pendidikan harus menetapkan batasan pemanfaatan AI agar interaksi antara pendidik dan peserta didik tetap terjaga. Mahasiswa dianjurkan menggunakan AI secara selektif, bukan sekadar menyalin hasil secara utuh.
3. Dimensi Humanistik Guru: Peran guru harus difokuskan pada aspek yang tidak dapat digantikan teknologi, seperti pembentukan karakter, moralitas, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan.
4. Model Pembelajaran Hibrida: Pendekatan ideal adalah mengintegrasikan keunggulan AI dengan sentuhan manusia melalui model pembelajaran hibrida.

Pengguna (Generasi Z)

1. Literasi Ganda dan Verifikasi: Generasi Z perlu menjadikan informasi dari AI sebagai literasi sekunder dengan tetap melakukan verifikasi melalui sumber lain.
2. Etika dan Kewaspadaan Digital: Pengguna harus menjaga moralitas, privasi, serta mengaitkan penggunaan AI dengan landasan iman dan pengetahuan agama agar tidak terjebak pada penyalahgunaan.

Regulator dan Pengembang Teknologi (Aspek Kebijakan dan Etika)

1. Regulasi Ketat: Diperlukan kebijakan hukum dan etika yang jelas terkait penggunaan AI dalam pendidikan, termasuk perlindungan data, transparansi algoritma, dan mekanisme pengawasan.
2. Keamanan dan Pengawasan: Pengembang aplikasi AI wajib mengutamakan aspek moral dan etika, serta membatasi penyalahgunaan oleh pengguna. Pemerintah harus menyediakan payung hukum untuk melindungi hak asasi manusia dari dampak negatif AI.
3. Literasi Digital Komprehensif: Pendidikan literasi digital dan AI harus diberikan kepada guru, siswa, dan orang tua agar mampu menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab, serta tidak bergantung secara buta pada sistem AI.

Daftar Pustaka

- Faizin, N., Alfian, M., Basid, A., Ramadhan, M. R., Panatik, S. A., & Kawakip, A. N. (2025). Muslim students' acceptance of artificial intelligence in Islamic religious education: an extended TAM approach. *Discover Education*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1> <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Febrianti, K. R., Azizah, N., & Rusadi, F. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Membantu Kinerja Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 210–226. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2883>
- Generasi, E., Indonesia, Z., & Digital, E. (2025). Dampak Adopsi AI terhadap Produktivitas dan Transformasi. *Warmadewa Economic Development Journal*, 8, 38–55.
- Hadi, Z., & Ali, M. (2025). Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence

- dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282>
- haris. (1967). Pengertian minat belajar dan fakto-faktornya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 7, Issue November).
- Jamaluddin Indah, S. (2021). Buku Ajar Mata Kuliah Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence). In *Umsida Press*.
- Martins, A., Prihatmojo, A., Basri, L., Anggraini, D. R., & Anam, K. (2025). Utilizing Information Systems to Drive Social Change Through Education. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i2.297>
- Meiriza, M. S., Sembiring, G. B., Sitorus, M., Wardana, V., & Sakinah, N. (2024). AR RUMMAN-Journal of Education and Learning Evaluation Pengaruh Penggunaan AI terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus pada Generasi Z. *AR-RUMMAN- Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 319.
- Rana, S., & Gautam, A. K. (2023). Online and Biomedical Engineering. *International Journal of Online and Biomedical Engineering*, 19(9), 122–130.
- Shofiah, N., Ridho, A., & Putera, Z. F. (2023). Menyelidiki implikasi etis dari pengintegrasian generator teks kecerdasan buatan dalam penulisan akademik. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XII*, 2–2. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Sunggu, F. O. (2023). Kemanusiaan Generasi Z yang Terdistraksi oleh Artificial Intelligence. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 10(2), 168–183. <https://doi.org/10.24071/ret.v10i2.5305>
- Tan Evan Tandiyono. (2024). Serangan Masif Artificial Intelligence Pada Sumber Daya Manusia: Pengaruh Dan Dampak Psikologi Generasi Z (1997 – 2012). *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 167–191. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.203>
- Wahyuni, A. E. D., Yaumi, M., Arsyad, A., & Husain, S. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1271–1280. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2625> <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Yassin, A., & Bashir, A. (2024). Student Satisfaction with The Use of Chat-GPT as A Learning Resource. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.247>